

Prediksi Kebangkrutan pada PT Trikonsel Oke Tbk dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi Periode 2012-2018

Bankruptcy Predictions At PT. Trikonsel Oke Tbk. Using Altman Z-Score Modification Method Period 2012-2018

Benny Barnas

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

Email: benny.barnas@polban.ac.id

Alfia Aprianti Kusuma Wardhani

Program Studi D3 Keuangan dan Perbankan, Politeknik Negeri Bandung

Email: alfia.aprianti.kepn17@polban.ac.id

Ine Mayasari

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

Email: inemayasari@polban.ac.id

Abstract: *The purpose of this research was to determine how to predict bankruptcy in PT Trikonsel Oke Tbk period 2012-2018. The method of this research was used descriptive research with quantitative approach. This research uses secondary data in the form of financial statements of PT Trikonsel Oke Tbk obtained from the company's official website in the period 2012-2018. The data analysis technique was used by Altman Z-Score Modification method. That method use four variable ratios to predicting bankruptcy, is Working Capital to Total Assets (X_1), Retained Profit to Total Assets (X_2), EBIT to Total Assets (X_3), and Equity Book Value to Debt Book Value (X_4). After the calculations in this research showed that PT. Trikonsel Oke Tbk. in 2012 to 2014 was in a safe area. Meannwhile, in 2015 to 2016 in a potential financial distress condition. Then in 2017 in a safe area and in 2018 in a potentially financial distress condition.*

Keywords : *predictions of bankruptcy, altman z-score, modification*

1. Pendahuluan

Bisnis ritel merupakan kegiatan pemasaran yang meliputi semua aktivitas menyangkut penjualan barang atau jasa, ataupun keduanya secara langsung kepada konsumen akhir yang digunakan untuk keperluan pribadi dan bukan untuk penggunaan bisnis . Organisasi atau seseorang yang menjalankan bisnis ini disebut sebagai peritel. Industri ritel merupakan bisnis yang menarik banyak pelaku usaha, maka dari itu para peritel harus bisa mempertahankan usahanya dalam industri yang kompetitif ini.

Industri ritel merupakan salah satu industri terbesar karena segmen pasar yang luas dan tentunya mempunyai banyak sub sektor di dalamnya. Tentunya industri ini mengalami pasang surut pertumbuhan di tiap tahunnya terbukti pada tahun 2019 pertumbuhan ritel hanya mencapai 8,5% (Pertumbuhan Ritel, 2019). Namun, pertumbuhan itu tidak terjadi merata di semua perusahaan industri ritel. Apabila berbicara sub kelompok pada ritel ada beberapa diantaranya yang menunjukkan kinerja baik dan ada yang mengalami penurunan. Salah satunya adalah sub kelompok

ritel telekomunikasi yang akhir-akhir ini tengah mengalami kelesuan . Hal ini ditunjukkan pada rata-rata pertumbuhan tahunan penjualan riil menurut Survey Penjualan Eceran (SPE) yang dilakukan Bank Indonesia bahwa pada tahun 2017 hingga tahun 2019 hampir semua kelompok barang mengalami kondisi penjualan yang stabil kecuali kelompok peralatan informasi dan komunikasi yang sejak tahun 2017 mengalami penurunan (Survei Penjualan Eceran, 2019) . Berikut rata-rata pertumbuhan tahunan penjualan riil kelompok peralatan informasi dan komunikasi berdasarkan Survei Penjualan Eceran yang dilakukan Bank Indonesia pada tahun 2017 hingga tahun 2019 :

Tabel 1.1. Rata-Rata Pertumbuhan Tahunan Penjualan Riil Kelompok Peralatan Informasi dan Komunikasi Tahun 2017-2019

| Tahun | Rata-Rata Pertumbuhan Tahunan Penjualan Riil (% YoY) | Indeks Penjualan Riil |
|-------|--|-----------------------|
| 2017 | -2,3 | 400,1 |
| 2018 | -13,3 | 347,2 |
| 2019 | -6,7 | 323,3 |

Sumber : www.bi.go.id

Berdasarkan tabel I.1, sejak tahun 2017 hingga tahun 2019 rata-rata pertumbuhan tahunan penjualan riil kelompok peralatan informasi dan komunikasi mengalami penurunan. Hal itu tercermin dari rata-rata nilai Indeks Penjualan Riil (IPR) pada tahun 2017 yang sebesar 400,1 dan mengalami penurunan rata-rata pertumbuhan tahunan penjualan sebesar 2,3% YoY (*Year on Year*). Pada tahun 2018 rata-rata pertumbuhan tahunan penjualan riil mengalami penurunan penjualan yang signifikan yaitu sebesar 13,3% dengan nilai Indeks Penjualan Riil sebesar 347,2 lalu pada tahun 2019 rata-rata pertumbuhan tahunan penjualan riil kelompok Peralatan Informasi dan Komunikasi mengalami penurunan penjualan sebesar 6,7% dengan nilai Indeks Penjualan Riil sebesar 323,3.

Dari fenomena di atas diindikasikan bahwa pada sektor ritel telekomunikasi tengah terjadi penurunan penjualan. Penurunan penjualan salah satunya diakibatkan oleh adanya pergeseran gaya belanja masyarakat yang lebih memilih berbelanja melalui online atau dengan jasa antar jemput barang menggunakan transportasi online lalu konsumen lebih membeli barang yang sesuai kebutuhan mereka saja. Selain itu, masuknya ponsel ilegal juga turut memukul bisnis ritel telekomunikasi ini. (aprindo.org)

Semakin meningkatnya kompetisi antar perusahaan distribusi ponsel pun kian menyebabkan terjadinya penurunan penjualan, perusahaan yang tidak bisa mempertahankan eksistensinya tentu akan tersingkir apabila tidak dapat menetapkan strategi yang baik. Dampak dari penurunan penjualan ini salah satunya dirasakan oleh PT Trikonsel Oke Tbk. yang mana merupakan objek penelitian penulis yang memilih menutup gerainya yang tidak efisien dikarenakan mengalami penurunan penjualan sehingga tidak mampu menutupi biaya operasional yang semakin tinggi . Hal ini dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan, performa kinerja keuangan perusahaan mengalami ketidakstabilan selama beberapa tahun terakhir . Berikut laporan keuangan PT Trikonsel Oke Tbk Periode 2012 sampai dengan tahun 2018 :

Tabel 1.2. Laporan Keuangan PT Trikonsel Oke Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

| Tahun | Aset | Liabilitas | Ekuitas | Pendapatan | Laba |
|-------|-----------|------------|---------------|------------|---------------|
| 2012 | 5.348.146 | 3.506.470 | 1.841.677 | 9.587.862 | 381.951 |
| 2013 | 8.242.589 | 6.213.421 | 2.029.168 | 10.366.732 | 499.952 |
| 2014 | 9.062.003 | 6.688.258 | 2.373.745 | 10.778.295 | 322.562 |
| 2015 | 805.356 | 7.173.812 | (6.368.456) | 6.459.566 | (8.769.813) |

| | | | | | |
|------|---------|-----------|-------------|-----------|-----------|
| 2016 | 430.032 | 7.239.342 | (6.809.310) | 1.717.579 | (504.992) |
| 2017 | 267.495 | 3.835.806 | (3.568.311) | 2.028.660 | (189.940) |
| 2018 | 193.663 | 3.778.624 | (3.584.961) | 1.671.866 | (17.089) |

Sumber : diolah penulis

Dari data laporan keuangan di atas dapat dilihat bahwa asset PT Trikonsel mengalami kenaikan sejak tahun 2013 hingga tahun 2014 namun mengalami penurunan pada setiap tahunnya sejak tahun 2015 hingga tahun 2018 berturut-turut sebesar Rp 805 miliar, Rp 430 miliar, Rp 267 miliar, dan Rp 194 miliar .

Namun liabilitas PT Trikonsel mengalami kenaikan setiap tahunnya sejak tahun 2013 hingga tahun 2016. Kenaikan liabilitas terbesar terjadi pada tahun 2016 hingga mencapai Rp 7.24 triliun. Namun pada tahun 2017 hingga tahun 2018 liabilitas perusahaan mengalami penurunan berturut-turut sebesar Rp 3.84 triliun dan Rp 3.78 triliun .

Sedangkan ekuitas PT Trikonsel pada tahun 2012 hingga tahun 2014 selalu mengalami kenaikan namun sejak tahun 2015 hingga tahun 2016 mengalami penurunan yang signifikan berturut-turut sebesar -Rp 6.37 triliun dan -Rp 6.81 triliun . Namun pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi -Rp 3.57 triliun sebelum pada tahun 2018 mengalami penurunan kembali menjadi -Rp 3.58 triliun . Meskipun ekuitas pada tahun 2017 mengalami kenaikan tetap saja sejak tahun 2015 hingga tahun 2018 ekuitas menghasilkan nilai yang negatif .

PT Trikonsel Oke mulai mengalami penurunan penjualan dari tahun 2015 hingga tahun 2016 berturut-turut sebesar Rp 6.46 triliun dan Rp 1.72 triliun. Namun pada tahun 2017 penjualan kembali mengalami kenaikan menjadi Rp 2.03 triliun hingga pada tahun 2018 penjualan kembali menurun menjadi Rp 1.67 triliun.

Lalu laba usaha PT Trikonsel mulai mengalami penurunan sejak tahun 2014 hingga tahun 2015 berturut-turut sebesar Rp 323 miliar dan -Rp 8.77 triliun. Tetapi sejak tahun 2016 hingga tahun 2018 laba PT Trikonsel selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya berturut-turut sebesar -Rp 505 miliar, -Rp 190 miliar dan -Rp 17 miliar. Meskipun laba mengalami kenaikan, tapi laba masih menghasilkan hasil yang negatif atau perusahaan masih mengalami kerugian.

Dari data diatas kerugian terbesar terjadi pada tahun 2015 karena pada tahun 2015 terjadi perlambatan perekonomian nasional ditambah dengan pelemahan Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat yang telah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kinerja keuangan PT Trikonsel Oke Tbk. yang mengalami penurunan . Menghadapi ini, PT Trikonsel Oke Tbk. menetapkan beberapa langkah strategis di antaranya dengan melakukan efisiensi biaya operasional untuk meningkatkan likuiditas guna menjaga kinerja operasional yang berkelanjutan dan melakukan restrukturisasi secara transparan atas utang-utang yang dimiliki . Penutupan gerai pun menjadi opsi untuk meningkatkan arus kas perusahaan yang saat ini terbebani oleh biaya penyewaan gerai di pusat perbelanjaan karena PT Trikonsel juga mengalami kekurangan arus kas untuk aktivitas operasinya.

Kerugian yang dialami PT Trikonsel Oke Tbk dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan karena sebagaimana dikemukakan oleh Hariani (2012) bahwa “perusahaan yang labanya turun secara terus menerus hingga perusahaan mengalami kerugian merupakan salah satu indikator yang dapat diamati oleh pihak ekstern untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan, penggunaan hutang yang meningkat dalam suatu perusahaan pun diimbangi dengan semakin meningkatnya kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan” .

Financial distress pada perusahaan menjadi tahap awal terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan yang ditandai dengan adanya ketidakpastian profit pada masa yang akan datang . Sedangkan, kebangkrutan merupakan masalah yang dapat terjadi apabila perusahaan mengalami

kesulitan keuangan . Oleh sebab itu penting untuk mengetahui kondisi perusahaan sejak dini melalui analisis prediksi kebangkrutan . ”Terdapat beberapa model prediksi kebangkrutan, peneliti memilih konsep Altman Z-Score karena merupakan salah satu model prediksi kebangkrutan dengan tingkat prediksi mencapai tingkat 82% - 85%” (Kurniati & Kholis, 2016) . Dari ketiga model Altman yang ada, peneliti memilih konsep Altman modifikasi (1995) sebagai metode yang akan dijadikan untuk memprediksi kebangkrutan pada PT. Trikonsel Oke Tbk.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui prediksi kebangkrutan PT Trikonsel Oke Tbk pada periode 2012-2018 dengan menggunakan metode Altman Z-Score. Berdasarkan uraian di atas, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca untuk menambah wawasan juga pemahaman mengenai prediksi kebangkrutan dengan metode Altman, bagi perusahaan dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi manajemen dan sebagai bukti empiris atau referensi bahan literatur bagi peneliti lainnya dengan topik yang sama .

2. Kajian Pustaka

2.1. Kinerja Keuangan

Menurut IAI (2007) “kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya”. Sedangkan menurut Sucipto (2003) “Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba”. Menurut (Hanafi & Halim, 2007) ”Pengukuran kinerja didefinisikan sebagai *performing measurement* yaitu kualifikasi dan efisiensi serta efektifitas perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu”.

Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan maka secara umum perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan, mencakup perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama dan evaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan sepanjang waktu . Kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan Analisis Rasio Keuangan .

2.2. Kebangkrutan

Menurut (Supardi & Mastuti, 2003)”Kebangkrutan (*bankruptcy*) atau kesulitan keuangan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba”. Menurut Martin (1995) dalam (Nugraheni, 2005)”kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian yaitu kegagalan ekonomi (*Economic Distressed*) adalah kegagalan perusahaan kehilangan uang atau pendapatan, perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban dan kegagalan keuangan (*Financial Distressed*) adalah kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja lalu sebagian *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distressed*”.

2.3 Model Altman Z Score

Menurut (Altman, 1968)”Altman Z-Score adalah suatu analisa diskriminan berupa suatu teknik statistik yang mengidentifikasikan beberapa macam rasio keuangan yang dianggap memiliki nilai paling penting dalam mempengaruhi suatu kejadian lalu mengembangkannya dalam suatu model yaitu *z-score* yang pada dasarnya hendak mencari nilai Z untuk menunjukkan kondisi perusahaan apakah dalam keadaan sehat atau tidak dan menunjukkan kinerja perusahaan, selama penelitiannya Altman telah melakukan tiga kali penyesuaian terhadap formula *Z-score*nya agar dapat memprediksi kebangkrutan secara lebih akurat sesuai dengan karakteristik perusahaan yaitu Model *Altman Z-Score* Pertama (1968), Model *Altman Z-Score* Revisi (1983), dan Model *Altman Z-Score*

Modifikasi (1995)”.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

| No. | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|-------------------------|--|--|
| 1. | Lutpi Ginanjar (2017) | Prediksi Kebangkrutan Sebelum Dan Sesudah Merger Pada PT Bakrie Telecom Tbk Menggunakan Model Altman Z Score Modifikasi 1995 | “Hasil penelitian menyimpulkan PT. Bakrie Telecom Tbk periode 2012-2015 (sebelum dan sesudah merger) dinyatakan tidak sehat atau berpotensi bangkrut”. |
| 2. | Yuphita Maharani (2019) | Prediksi Kebangkrutan Pada PT Bara Jaya Internasional Menggunakan Metode Altman Z Score Modifikasi | “Hasil penelitian ini menyimpulkan PT Bara Jaya pada tahun 2013-2014 <i>safe area</i> , pada tahun 2015 <i>grey area</i> , dan tahun 2016-2018 <i>distress area</i> ”. |

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel 2.1. ada kesamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis. Persamaannya adalah penelitian ini sama-sama menggunakan metode Altman Z-Score Modifikasi dalam memprediksi kebangkrutan lalu perbedaannya terletak pada objek penelitiannya yaitu perusahaan sektor ritel telekomunikasi dan terindikasi kebangkrutan yaitu PT Trikomsel Oke Tbk selama periode 2012-2018 .

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yang berarti penelitian ini menggunakan data berbentuk angka dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data-data yang diperoleh dari perusahaan sehingga dapat memberikan gambaran dengan keadaan yang sebenarnya . Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan ritel sub sektor peralatan komunikasi dan informasi yang telah terdaftar di BEI sebanyak 1 perusahaan yaitu PT. Trikomsel Oke Tbk. Sampel penelitian yang digunakan berupa laporan keuangan PT.Trikomsel Oke Tbk. selama 7 tahun yakni tahun 2012 sampai dengan tahun 2018 yang ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling* dalam pemilihan sampel. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi yang diambil dari data sekunder berupa laporan keuangan PT Trikomsel yang diperoleh dari website resmi PT Trikomsel Oke Tbk (<http://www.trikomseloke.com/>) .

Teknik Analisis Data

1. Menghitung pengolahan data dengan cara menghitung keempat rasio keuangan perusahaan yang terdapat pada model *Altman Z Score* Modifikasi. Rasio keuangan tersebut antara lain:

A. Rasio $X_1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Harta}$

Mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dengan total aktiva . Modal kerja yaitu total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar .

B. Rasio $X_2 = \text{Laba ditahan} / \text{Total Harta}$

Rasio ini menggunakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan .

C. Rasio $X_3 = \text{Pendapatan sebelum Pajak dan Bunga} / \text{Total Harta}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas

perusahaan, sebelum pembayaran pajak dan bunga terhadap total harta .

D. Rasio $X_4 = \text{Nilai Buku dari Ekuitas} / \text{Nilai Buku dari Hutang}$

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengelolaan sumber dana perusahaan .

2. Menghitung *Z Score* perusahaan yang dijadikan obyek penelitian dengan rumus sebagai berikut :

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

3. Melakukan klasifikasi perusahaan berdasarkan titik *cut-off* pada dengan kriteria sebagai berikut:
 - a. Jika nilai $Z'' < 1,1$ maka perusahaan di prediksi mengalami kebangkrutan
 - b. Jika nilai $1,1 < Z'' < 2,6$ maka termasuk *grey area* atau rawan bangkrut
 - c. Jika nilai $Z'' > 2,6$ maka termasuk dalam perusahaan sehat atau tidak bangkrut

4. Hasil dan Pembahasan

Tabel 4.1. Descriptive Statistics

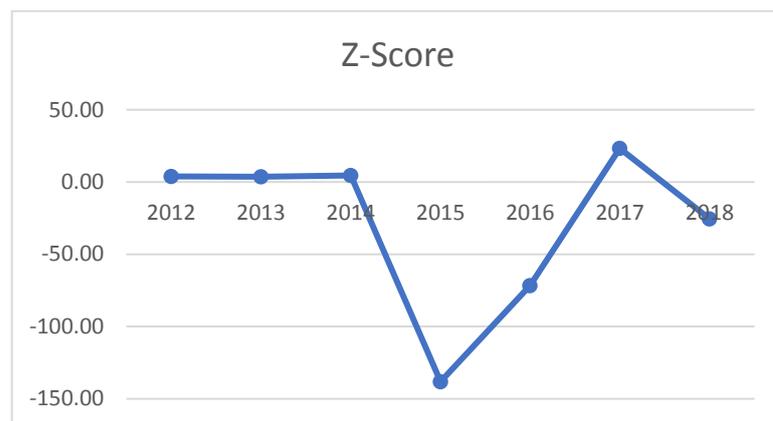
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|---|---------|---------|----------|----------------|
| X ₁ | 7 | -9,24 | ,57 | -2,5286 | 3,56132 |
| X ₂ | 7 | -10,86 | 12,12 | ,0443 | 6,65712 |
| X ₃ | 7 | -10,97 | ,11 | -1,7529 | 4,08450 |
| X ₄ | 7 | -,95 | ,53 | -,3571 | ,71444 |
| Zscore | 7 | -138,10 | 23,22 | -28,5829 | 57,35435 |
| Valid N (listwise) | 7 | | | | |

Tabel 4.1 menunjukkan statistika deskriptif variabel bebas dan terikat PT Trikomsel Oke Tbk. periode 2014-2018 yang menjabarkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi untuk memberikan gambaran umum mengenai objek penelitian .

Tabel 4.2. Hasil Perhitungan Metode *Altman Z-Score* Modifikasi

| Tahun | X ₁ | X ₂ | X ₃ | X ₄ | Z-Score | Cut-Off | Kategori |
|-------|----------------|----------------|----------------|----------------|---------|---------|---------------------|
| 2012 | 2,18 | 0,35 | 0,75 | 0,55 | 3,83 | >2,6 | Sehat |
| 2013 | 2,63 | 0,07 | 0,55 | 0,34 | 3,60 | >2,6 | Sehat |
| 2014 | 3,75 | 0,12 | 0,32 | 0,37 | 4,57 | >2,6 | Sehat |
| 2015 | -28,10 | -35,39 | -73,69 | -0,93 | -138,10 | <1,1 | Berpotensi Bangkrut |
| 2016 | -60,64 | -3,34 | -6,79 | -0,99 | -71,76 | <1,1 | Berpotensi Bangkrut |
| 2017 | -12,17 | 39,50 | -3,14 | -0,98 | 23,22 | >2,6 | Sehat |
| 2018 | -23,74 | -0,28 | -0,43 | -1,00 | -25,44 | <1,1 | Berpotensi Bangkrut |

Sumber : diolah penulis



Gambar 4.1. Grafik Nilai *Z-Score*

Sumber : diolah penulis

Hasil prediksi kebangkrutan model *Altman Z-score* pada PT Trikonsel Oke Tbk pada tahun 2012 sampai tahun 2018 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki nilai *Z-Score* yang dinamis . Hasil perhitungan pada tabel IV.6 menunjukkan PT Trikonsel Oke Tbk pada tahun 2012 sampai tahun 2014 memiliki nilai *Z-Score* berturut-turut sebesar (3,83); (3,60); dan (4,57) dan masuk ke dalam kategori sehat atau *safe area* ($>2,6$) . Sedangkan pada tahun 2015 hingga tahun 2016 nilai *Z-Score* perusahaan berturut-turut sebesar (-138,10) dan (-71,76) dan masuk ke dalam kategori tidak sehat atau berpotensi bangkrut ($<1,1$) . Tahun 2017 nilai *Z-Score* perusahaan sebesar (23,22) dan masuk ke dalam kategori sehat atau *safe area* ($>2,6$) . Dan tahun 2018 nilai *Z-Score* perusahaan sebesar (-25,44) dan masuk ke dalam kategori tidak sehat atau berpotensi bangkrut ($<1,1$) .

Pada tahun 2012 PT Trikonsel Oke Tbk memperoleh hasil perhitungan nilai *Z-Score* sebesar 3,83 dan berada pada kategori sehat (*Safe Area*) dengan klasifikasi nilai *Z-Score* $>2,6$. Hal ini dikarenakan tingginya nilai variabel X_1 sebesar 2,18 menunjukkan bahwa setiap Rp 1 total aktiva mampu dijamin oleh modal kerja bersih sebesar 2,18 . Variabel X_2 dengan hasil 0,35 artinya perusahaan mampu mengakumulasi laba dari total asetnya . Variabel X_3 dengan hasil positif sebesar 0,75 yang artinya perusahaan dapat mengelola aktivitya . Variabel X_4 dengan hasil positif sebesar 0,55 yang artinya setiap Rp 1 total hutang mampu dijamin oleh total ekuitas sebesar 0,55 .

Pada tahun 2013 PT Trikonsel Oke Tbk memperoleh hasil perhitungan nilai *Z-Score* sebesar 3,60 menurun dari tahun sebelumnya namun masih berada pada kategori sehat (*Safe Area*) dengan klasifikasi nilai *Z-Score* $>2,6$. Hal ini dikarenakan meningkatnya nilai variabel X_1 sebesar 2,63 menunjukkan bahwa setiap Rp 1 total aktiva mampu dijamin oleh modal kerja bersih sebesar 2,63 . Namun variable X_2 mengalami penurunan menjadi 0,07 artinya perusahaan masih mampu mengakumulasi laba meskipun nilainya rendah dan mendekati negatif . Selain itu nilai variabel X_3 juga mengalami penurunan tapi masih menunjukkan hasil yang positif sebesar 0,55 yang artinya perusahaan dapat mengelola aktivitya . Variabel X_4 juga mengalami penurunan tapi masih menunjukan hasil yang positif sebesar 0,34 yang artinya setiap Rp 1 total hutang mampu dijamin oleh total ekuitas sebesar 0,34 .

Pada tahun 2014 PT Trikonsel Oke Tbk memperoleh hasil perhitungan nilai *Z-Score* sebesar 4,57 dan berada pada kategori sehat (*Safe Area*) dengan klasifikasi nilai *Z-Score* $>2,6$. Kondisi tersebut disebabkan oleh meningkatnya nilai variabel X_1 sebesar 3,75 . Dan meningkatnya nilai variabel X_2 menjadi 0,12 artinya perusahaan masih mampu mengakumulasi laba dari total asetnya . Selain itu nilai variabel X_3 mengalami penurunan menjadi 0,32 artinya perusahaan dapat mengelola aktivitya . Variabel X_4 juga mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,37 .

Dapat dilihat dalam tabel 4.2 bahwa pada tahun 2012 sampai tahun 2014 PT Trikonsel Oke Tbk masuk dalam kategori sehat (*safe area*) hal tersebut lebih disebabkan oleh rasio modal kerja

terhadap total asset yang meningkat setiap tahunnya dibandingkan dengan hasil nilai yang dihasilkan rasio lainnya . Hal ini mengacu pada laporan keuangan perusahaan yang sudah diolah seperti yang telah disajikan pada table IV.1, modal kerja yang dihasilkan perusahaan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun selama tahun 2012 sampai tahun 2014, dan total asset yang dimiliki perusahaan pun meningkat selama tahun 2012 sampai tahun 2014 ini yang menyebabkan rasio modal kerja terhadap total asset yang semakin meningkat pada tahun tersebut . Kenaikan modal kerja tersebut disebabkan oleh naiknya aktiva lancar dibanding utang lancar yang dimiliki perusahaan .

Pada tahun 2015 hingga tahun 2016 diperoleh hasil perhitungan *Z-Score* berturut-turut sebesar (-138,10) dan (-71,76). Pada tahun 2015 hasil *Z-Score* ini mengalami penurunan yang signifikan dibanding tahun sebelumnya dan tahun 2016 mengalami kenaikan namun masih menghasilkan hasil yang negatif . Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kinerja keuangan PT Trikonsel Oke Tbk pada tahun 2015 dan tahun 2016 tidak sehat atau berpotensi bangkrut dengan klasifikasi nilai *Z-Score* < 1,1 . Pada tahun 2015 turunnya hasil *Z-Score* ini disebabkan karena nilai X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 bernilai negatif secara berturut-turut nilainya sebesar (-28,10) ; (-35,39);(-73,69) dan (-0,93) . Dan pada tahun 2016 hasil *Z-Score* naik namun masih menghasilkan hasil yang negatif ini disebabkan karena nilai X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 masih bernilai negatif secara berturut-turut nilainya sebesar (-60,64);(-3,34); (-6,79) dan (-0,99).

Nilai variable X_1 yang negative menunjukkan likuiditas perusahaan tersebut rendah karena perusahaan tidak mampu untuk melunasi hutang sebab aktiva lancar yang lebih kecil dibanding hutang lancarnya sehingga berdampak kurang baik bagi perusahaan . Variabel X_2 yang negatif artinya perusahaan tidak mampu mengakumulasi laba dari total aktiva . Variabel X_3 negatif menunjukan perusahaan tidak dapat menghasilkan EBIT dari kegiatan operasionalnya . Variabel X_4 juga bernilai negatif akibat total utang yang lebih besar dibanding modal yang dimiliki sehingga modal tidak mempunyai kemampuan untuk menutup utang perusahaan .

Namun pada tahun 2017 diperoleh hasil perhitungan *Z-Score* sebesar 23,22. Pada tahun 2017 hasil *Z-score* ini mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun sebelumnya dan berada pada kondisi sehat (*Safe Area*) dengan klasifikasi nilai *Z-Score* > 2,6 . Kondisi tersebut disebabkan variabel X_2 mengalami kenaikan yang menunjukkan hasil positif sebesar 39,50 karena laba ditahan pada tahun ini mengalami kenaikan yang cukup drastis dan total aset yang mengalami penurunan, hal ini terjadi karena pada tahun ini PT Trikonsel berhasil mencapai kesepakatan dari para krediturnya dengan memperoleh persetujuan dari hampir seluruh kreditur dalam proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) . Berdasarkan keputusan PKPU utang-utang PT Trikonsel dikonversi ke dalam modal saham dan selisihnya dicatat sebagai bagian dari tambahan modal disetor yang menyebabkan laba ditahan pada tahun ini bertambah sangat drastis yang akhirnya menghasilkan rasio X_2 yang positif artinya perusahaan mampu mengakumulasi laba yang dihasilkan dari total asetnya. Sedangkan variabel X_1 , X_2 dan X_4 menunjukan hasil yang negatif secara berturut-turut dengan hasil (-12,17) ; (-3,14) dan (-0,98). Jadi meskipun pada tahun ini PT Trikonsel masuk dalam kategori sehat, perusahaan masih perlu memperbaiki kinerjanya dalam pengelolaan labaditahan terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset dan total modal terhadap utang yang dimiliki karena ketiga variabel tersebut masih menunjukan hasil yang negatif .

Pada tahun 2018 hasil perhitungan *Z-Score* mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya sebesar (-25,44) dan masuk ke dalam kategori tidak sehat atau berpotensi bangkrut dengan klasifikasi nilai *Z-Score* < 1,1 . Pada tahun 2018 turunnya hasil *Z-Score* ini disebabkan karena nilai X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 bernilai negatif secara berturut-turut nilainya sebesar (-23,74) ; (-0,28);(-0,43) dan (-1,00).

Dapat dilihat pada tabel 4.2. bahwa pada tahun 2015, 2016 dan 2018 PT Trikonsel Oke Tbk masuk dalam kategori daerah berpotensi mengalami kebangkrutan, ini dikarenakan nilai *Z-*

Score yang dimiliki berada dibawah 1,1 . Hal ini terjadi karena seluruh variabel dalam *Z-score* menghasilkan hasil yang negatif. PT Trikonsel perlu meningkatkan keempat variabel tersebut agar terhindar dari potensi kebangkrutan . Dari perhitungan di atas nilai *Z-Score* yang dihasilkan PT Trikonsel Oke Tbk memiliki rata-rata sebesar -28,59 nilai tersebut lebih kecil dari batas kriteria *financial distress* yaitu 1.11 yang memiliki arti bahwa PT Trikonsel Oke Tbk berada dalam kondisi berpotensi bangkrut atau mengalami *financial distress* .

Penelitian ini sama hasilnya dengan dua penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lutpi Ginanjar (2017) dengan judul “Prediksi Kebangkrutan Sebelum dan Sesudah Merger Pada PT Bakrie Telecom Tbk Menggunakan Model Altman Z Score Modifikasi 1995” dan penelitian oleh Yuphita Maharani (2019) mengenai “Prediksi Kebangkrutan Pada PT Bara Jaya Internasional Menggunakan Metode Altman Z Score Modifikasi” mendapatkan hasil yang serupa yaitu perusahaan-perusahaan yang diteliti mengalami *financial distress* atau perusahaan-perusahaan tersebut berpotensi mengalami kebangkrutan .

5. Penutup

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai prediksi kebangkrutan pada PT. Trikonsel Oke Tbk menggunakan metode Altman Z-Score Modifikasi pada periode 2012-2018 dapat disimpulkan bahwa PT Trikonsel Oke Tbk berada dalam kondisi berpotensi bangkrut (*financial distress*) karena hasil nilai rata-rata Z-Score tahun 2012 hingga tahun 2018 kurang dari titik cut-off ($< 1,1$) .

5.2 Saran

1. Bagi PT Trikonsel Oke Tbk. agar di masa mendatang perusahaan menjadi lebih baik sebaiknya perusahaan melakukan beberapa hal berikut :
 - A. Agar variable X_1 meningkat, sebaiknya modal kerja bersih perusahaan ditingkatkan dengan cara meningkatkan aktiva lancar perusahaan melalui penjualan aktiva tetap dan menambah modal sendiri .
 - B. Agar variable X_2 meningkat, sebaiknya melakukan peningkatan laba ditahan dengan cara meningkatkan laba perusahaan melalui peningkatan penjualan dengan cara memperlebar target bisnis dan mengikuti keinginan konsumen saat ini .
 - C. Agar variabel X_3 meningkat, sebaiknya melakukan peningkatan EBIT perusahaan dengan cara meningkatkan pendapatan operasional dan non operasional serta meminimalisir pengeluaran beban operasional seperti beban administrasi dan umum, serta beban penjualan .
 - D. Agar variabel X_4 meningkat, sebaiknya ekuitas perusahaan perlu ditingkatkan dengan cara menurunkan utang yang dimiliki dengan meningkatkan aset, dan meningkatkan laba yang akan menambah ekuitas dengan cara meningkatkan penjualan.
2. Untuk investor yang akan berinvestasi disarankan untuk lebih berhati-hati jika ingin berinvestasi ke dalam perusahaan ini karena sedang mengalami ketidakstabilan keuangan namun tidak menutup kemungkinan jika ingin berinvestasi pada PT Trikonsel karena akhir-akhir ini perusahaan tengah terjadi peningkatan kinerja keuangan dan disarankan menggunakan hasil suatu penelitian sebagai salah satu bahan acuan dalam membuat keputusan investasi serta memilih perusahaan yang memiliki kinerja keuangan baik menjadi pilihan yang lebih aman .
3. Untuk peneliti selanjutnya dengan topik yang sama sebaiknya menambah periode pengamatan dan dapat menambah metode analisis prediksi lainnya sebagai perbandingan

seperti metode *Springate, Zmijewski, Olhson* dan *Grover*.

Daftar Pustaka

- Altman, E. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23, pp 589-609.
- Hanafi, M. H., & Halim, A. (2007). *Analisis Laporan Keuangan* (3 ed.). Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Laporan Keuangan PT Trikomsel Oke Tbk*. (2019). Diambil kembali dari <http://www.trikomseloke.com/>.
- Nugraheni, A. (2005). Analisis Ketepatan Prediksi Potensi Kebangkrutan Melalui Altman Z-Score dan Hubungannya Dengan Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Jakarta. *Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang, Semarang*.
- Pertumbuhan Ritel*. (2019). Diambil kembali dari aprindo.org.
- Sucipto. (2003). "Penilaian Kinerja Keuangan". *Jurnal Akuntansi. Universitas Sumatra Utara. Medan*.
- Supardi, & Mastuti, S. (2003). Validitas Penggunaan Z-Score Altman untuk menilai kebangkrutan pada perusahaan perbankan go public di bursa efek Jakarta.
- Survei Penjualan Eceran*. (2019). Diambil kembali dari www.bi.go.id.